

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di Indonesia, dan merupakan sektor paling bertumbuh dinamis dalam pembangunan Indonesia, serta berperan dalam proses pembangunan wilayah yaitu memberikan kontribusi dalam meningkatkan pendapatan suatu daerah maupun masyarakat. Sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia, dibandingkan dengan sumber daya alam tak terbarukan karena sektor pariwisata bersifat tidak terbatas dan tidak akan habis.

Berlakunya undang-undang otonomi daerah merupakan titik tolak strategis untuk mengoptimalkan dengan menggali, mengembangkan dan mengelola aset-aset dan sumber daya yang dimiliki sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan dan perekonomian<sup>1</sup>. Sejalan dengan berlakunya Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, maka pembangunan daerah diarahkan kepada beberapa kebijakan pembangunan yang menggambarkan perubahan pembangunan dan pengembangan daerah dan para *stakeholder* dituntut untuk mampu melakukan inisiasi, inovasi dan mengoptimalkan potensi pariwisata daerah yang dimiliki. Sehingga dengan adanya perhatian pada pengembangan sektor pariwisata serta pengelolaan yang optimal, tentu akan memberikan dampak yang bertujuan sebagai upaya perbaikan taraf hidup sosial ekonomi masyarakat.

---

<sup>1</sup> Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPPAR) Kota Bukittinggi 2017-2026. *Tourism Development Centre Andalas University*. hal 1-2

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi daerah tujuan wisata dengan objek wisata utamanya yaitu Kota Padang dan Kota Bukittinggi. Sumatera Barat memiliki keindahan alam dan juga budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata, baik wisata gunung, bahari, maupun *ecotourism* (Rahmawati, 2009: 1). Potensi dan sumber daya alam yang ada di Sumatera Barat dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik. Sebagian besar sumber daya alam tersebut telah dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi beberapa objek wisata. Mengingat daya tarik utama wisatawan yang berkunjung ke Indonesia adalah karena keindahan alam dan kekayaan seni budayanya, maka tidak heran jika potensi ini menarik untuk dikembangkan (Pendit, 2002). Kekayaan potensi wisata yang ada di berbagai wilayah di Sumatera Barat menjadikannya sebagai daerah tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi, baik oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

Berdasarkan data dari BPS tahun 2019<sup>2</sup>, jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sumatera Barat melalui Bandara Internasional Minangkabau (BIM) yaitu : bulan Januari 2019 mencapai 4.052 orang, mengalami penurunan sebesar 15,60 persen dibanding bulan Desember 2018 yang tercatat sebanyak 4.801 orang. Bila dibandingkan dengan bulan Januari 2018, wisatawan mancanegara bulan Januari 2019 mengalami peningkatan sebesar 24,83 persen. Wisatawan mancanegara bulan Januari 2019 ini memberikan kontribusi sebesar

---

<sup>2</sup> <https://sumbar.bps.go.id> : Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Sumatera Barat Januari 2019 (diakses 16 april 2019)

0,35 persen terhadap total wisatawan yang berkunjung ke Indonesia sebanyak 1.158.162 orang.

Sumatera Barat sebagai salah satu daerah tujuan wisata, terdapat beberapa titik destinasi wisata dengan produk wisata yang dapat dinikmati oleh wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Salah satu wilayah yang menjadi destinasi wisata utama di Sumatera Barat adalah Kota Bukittinggi. Pada tahun 1984, Kota Bukittinggi ditetapkan sebagai Kota Wisata dan sekaligus Kota Tujuan Wisata Provinsi Sumatera Barat. Kota Bukittinggi memiliki banyak objek wisata yang potensial meliputi wisata belanja dan konferensi, wisata sejarah, wisata budaya, dan wisata alam<sup>3</sup>. Beberapa wisata alam Kota Bukittinggi diantaranya adalah Ngarai Sianok dan Taman Panorama yang tepatnya berada di Kelurahan Kayu Kubu.

Kelurahan Kayu Kubu merupakan salah satu wilayah di Bukittinggi yang ditetapkan menjadi desa wisata oleh Pemerintah Kota Bukittinggi. Hal ini dikarenakan Kayu Kubu mempunyai potensi dan daya tarik wisata akibat kondisi geografis alamnya. Menurut Zakaria dan Suprihardjo (2014:245) Desa wisata merupakan suatu produk wisata yang menawarkan kehidupan pedesaan yang masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli, dan beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian, dan kerajinan khas. Kondisi alam dan lingkungan di Kayu Kubu yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata.

---

<sup>3</sup> Rencana Induk Pembangunan Pariwisata (RIPPAR) Kota Bukittinggi 2017-2026. Tourism Development Centre Andalas University hal 1-3

Berdasarkan SK Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bukittinggi Nomor: 188.45.556/51/BUDPAR.PAR/2016, Kelurahan Kayu Kubu, Kecamatan Guguk Panjang ditetapkan sebagai salah satu desa wisata di Kota Bukittinggi pada tanggal 19 Desember 2016. Kelurahan Kayu Kubu terdiri dari 3 bagian wilayah yaitu Banto Laweh, Panorama, dan Ngarai yang masing-masing wilayah memiliki pusat kegiatan yang berbeda-beda. Wilayah Banto Laweh terpusat menjadi pemukiman penduduk, wilayah Panorama merupakan objek-objek wisata yang dikelola oleh pemerintah, sedangkan wilayah Ngarai merupakan wilayah pusat kegiatan desa wisata.

Ditetapkannya Desa Wisata Kayu Kubu melibatkan pemangku adat, ninik mamak serta *stakeholder* dalam perencanaannya agar terciptanya suatu kondisi pariwisata yang berkelanjutan dan tetap memperhatikan aspek-aspek kehidupan masyarakat Kayu Kubu. Perencanaan kepariwisataan di Kayu Kubu juga memperhatikan perkembangan wisata agar sesuai dengan kaidah-kaidah dalam agama Islam serta kesejahteraan masyarakat, maka segala atraksi dan objek wisata yang ditawarkan mengikutsertakan semua pihak masyarakat Kayu Kubu.

Sebagai desa wisata, di Kayu Kubu terdapat berbagai wisata diantaranya wisata *Kampuang Minang Saisuak*, Objek Wisata Rumah Pohon *Inyiak* dan *Monkey Land*. Kemudian juga telah dilaksanakan berbagai *event* dan kegiatan yang menunjang kepariwisataan di Kayu Kubu diantaranya yaitu Minang *Geopark Run*, Kejuaraan Daerah *Sport Sepeda*, kunjungan-kunjungan dari politisi, berbagai universitas dan sekolah yang ada di Sumatera Barat dan kunjungan dari berbagai pihak lainnya. Selain itu, Desa Wisata Kayu Kubu juga ditetapkan



sebagai pedesaan wisata ramah anak pertama di Indonesia, dan juga telah ditetapkan sebagai bagian dari kawasan Geopark Nasional Indonesia.

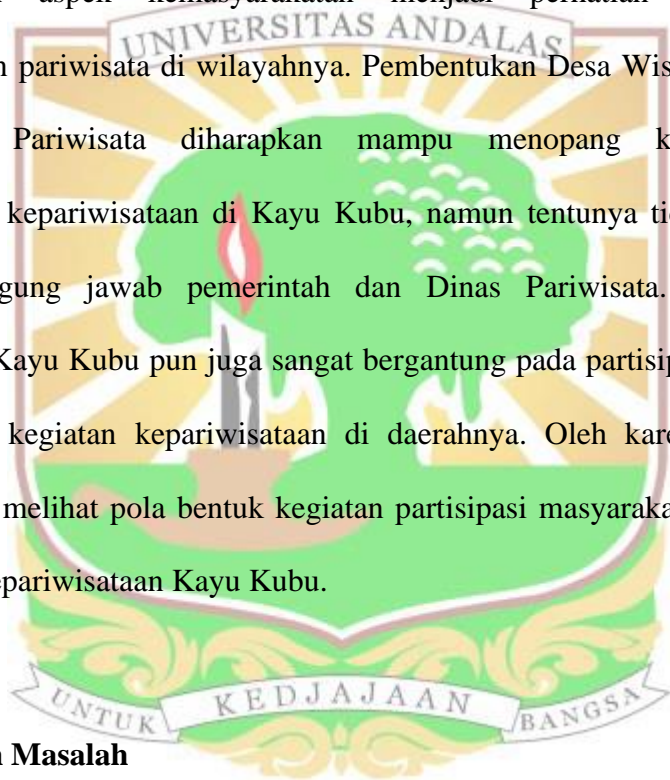
Pengembangan pariwisata yang sesuai dengan potensi objek wisata yang ada sebaiknya menggunakan pendekatan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dan berwawasan lingkungan dengan menerapkan prinsip ramah lingkungan dan ramah masyarakat. Menurut Cox, pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip: pembangunan dan pengembangan pariwisata didasarkan pada kearifan lokal yang merefleksikan keunikan peninggalan budaya dan keunikan lingkungan (dalam Pitana, 2009: 81)

Sebagai sebuah destinasi pariwisata yang berbasis desa, maka keterlibatan dan partisipasi masyarakat Kayu Kubu merupakan faktor kunci dalam upaya proses pengembangan dan pembangunan pariwisata. Terdapat sistem sosial yang secara efektif berfungsi sebagai faktor penting dalam setiap tahapan dan proses pembangunan kepariwisataan. Adapun tahapan dan proses yang dimaksud ialah diantaranya keterlibatan pemangku adat, ninik mamak serta *stakeholder* lainnya dalam rencana penetapan wilayah Kelurahan Kayu Kubu sebagai desa wisata. Selain itu dalam rangka meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan Kayu Kubu, maka dibentuk Kelompok Desa Wisata (Pokdewis) yang bernama “Pesona Panorama Ngarai”.

Sehingga segala atraksi dan objek wisata yang ditawarkan tetap berbasis pada keterlibatan serta keikutsertaan seluruh masyarakat yang terdapat di Kayu Kubu. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya pendampingan serta pembinaan

kepada masyarakat, terkait dengan pengelolaan industri kepariwisataan. Sehingga dengan adanya pelibatan serta partisipasi masyarakat dalam segala aspek pengelolaan dan pembangunan Desa Wisata Kayu Kubu, maka tentu hal tersebut akan sangat berdampak pada aspek pariwisata yang bersifat berkelanjutan.

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan untuk jangka panjang memperhatikan aspek-aspek lainnya tidak hanya pada aspek ekonomi dan wisata saja. Namun aspek kemasyarakatan menjadi perhatian utama untuk pengembangan pariwisata di wilayahnya. Pembentukan Desa Wisata Kayu Kubu oleh Dinas Pariwisata diharapkan mampu menopang keberlangsungan pembangunan kepariwisataan di Kayu Kubu, namun tentunya tidak serta-merta menjadi tanggung jawab pemerintah dan Dinas Pariwisata. Pembangunan pariwisata di Kayu Kubu pun juga sangat bergantung pada partisipasi masyarakat dalam segala kegiatan kepariwisataan di daerahnya. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat pola bentuk kegiatan partisipasi masyarakat dalam rangka memajukan kepariwisataan Kayu Kubu.



## **B. Rumusan Masalah**

Pembangunan desa wisata yang telah ditetapkan oleh pemerintah diharapkan dapat membawa kemajuan terhadap berbagai program wisata tidak hanya pengelolaan dan pembangunan, namun juga keterlibatan masyarakat di dalamnya, menerapkan strategi pembangunan pariwisata dengan kearifan lokal dan mengikutsertakan masyarakatnya. Dalam hal ini program pembangunan pariwisata yang dicanangkan oleh pemerintah ditanggapi dengan baik oleh

masyarakat Kayu Kubu. Masyarakat bersama dengan ninik mamak serta pemangku adat ikut mengambil andil dalam segala kegiatan dalam rangka pembangunan wilayahnya menjadi desa wisata. Berdasarkan uraian diatas, isu yang diangkat adalah partisipasi masyarakat dalam pembangunan sektor pariwisata yang ada di daerahnya. Maka dalam hal ini, yang menjadi permasalahan dalam penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana pembangunan Kelurahan Kayu Kubu sebagai Desa Wisata?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata Kayu Kubu?

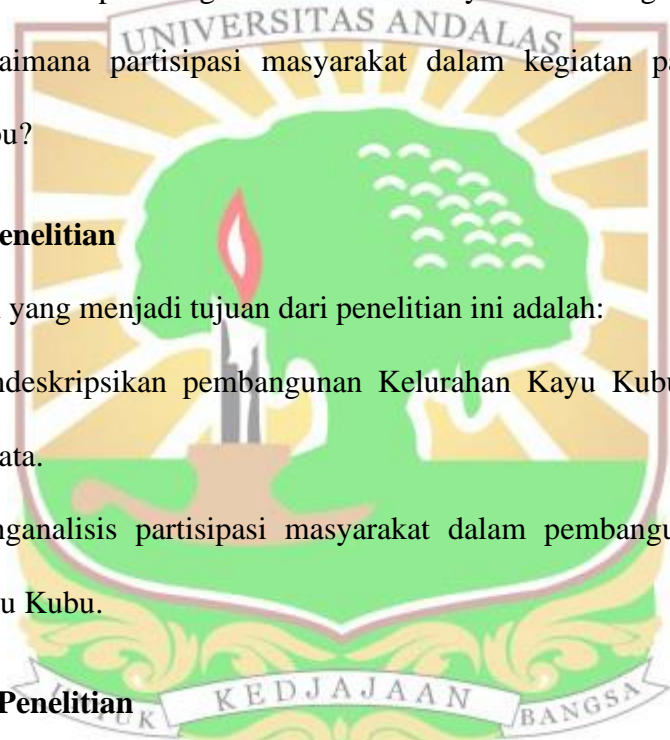
### **C. Tujuan penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pembangunan Kelurahan Kayu Kubu sebagai Desa Wisata.
2. Menganalisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata Kayu Kubu.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Di bidang akademis khususnya bidang Antropologi Sosial dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tentang kepariwisataan dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata di Kota Bukittinggi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu sosial dan antropologi.



2. Bidang praktis dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam memahami partisipasi dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan, dan memberikan masukan kepada pemerintah untuk memperhatikan pariwisata. Serta bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dalam mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai masalah yang sama.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam hal kegiatan pariwisata telah banyak dikaji, mengingat pariwisata merupakan potensi yang menjadi salah satu sektor unggulan penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia. Sebagai bahan perbandingan dan menguatkan penelitian, penulis mencoba mengambil beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan subjek penelitian yang diteliti, yang diuraikan dibawah ini.

Penelitian oleh Rina Munawaroh (2017) dalam Jurnal Elektronik Vol.6 dengan judul *“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Merbabu Suwanti, Magelang”*. Penelitian ini membahas mengenai bentuk pengembangan pariwisata serta partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb). Pendidikan merupakan salah satu bagian dari upaya pembangunan nasional, penting tentunya bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan (nonformal) sebagai usaha untuk dapat memaksimalkan pengembangan pariwisata di Taman Nasional Gunung



Merbabu (TNGMb). Wisata alam Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) memiliki potensi pendakian, pertanian, dan perairan, namun potensi ini tidak dilihat sebagai sebuah potensi pendapatan saja tapi juga sebagai suatu upaya pelestarian lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah deskriptif, dan jenis penelitian yang dilakukan adalah studi kasus. Bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang telah dilaksanakan di TNGMb adalah peningkatan pemasaran dan aksesibilitas serta peningkatan mutu dan pelayanan. Sedangkan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pengembangan pariwisata TNGMb memiliki faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong partisipasi masyarakat adalah diberikannya kesempatan, tuntutan lingkungan, sikap saling menghargai, dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat. Faktor penghambat partisipasi masyarakat adalah latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin. Untuk pengembangan pariwisata TNGMb, masyarakat didorong untuk dapat ikut berpartisipasi dan adanya kerja sama dengan instansi untuk penyuluhan dan pelatihan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang saya lakukan dimana peneliti juga melihat tentang partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan pariwisata. Namun, perbedaannya dengan penelitian saya adalah Rina Monawaroh mengaji tentang faktor pendorong dan faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu (TNGMb) sementara pada penelitian yang saya lakukan membahas tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Kayu Kubu.

Edhi Martono, dkk (2017) dalam jurnal Ketahanan Nasional dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (studi di Desa Wisata Penglipuran Bali)*”. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Penglipuran melalui tiga tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pemberian daya. Namun ada beberapa kendala yang dihadapi tampak dari sikap beberapa warga masyarakat diantaranya yaitu; modifikasi bentuk rumah ke arah modern yang dapat mengubah *image* (citra) desa tradisional, sikap masyarakat terhadap usaha dagang dan penataan lingkungan,. Kemudian masih kurang bimbingan dan penyuluhan sehubungan dengan pengembangan pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, serta lemahnya promosi wisata. Implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah yaitu; pelestarian terhadap budaya dan adat istiadat, perubahan cara hidup dan tata nilai, transformasi struktur mata pencaharian penduduk, dampak terhadap kehidupan sehari-hari dan lingkungan, penguatan kehidupan beragama, serta terjaga nya nilai-nilai kekeluargaan.

Penelitian Bayu Kumbara, jurusan Antropologi (2014) yang membahas tentang “*Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pariwisata di Desa Rantih*”. Penelitian ini membahas tentang partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan dan pembangunan desa wisata di Desa Rantih, Kota Sawahlunto, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pembangunan pariwisata di Desa Rantih telah dilakukan secara swakelola oleh pemuda-pemuda dan masyarakat, dengan menjaga kelestarian

ekosistem dan keasrian alam dan ikut serta dalam membangun fasilitas penunjang wisata. Keterlibatan warga masyarakat berdasarkan inisiatif individu dan kelompok masyarakat serta bantuan pemerintah dalam program pemberdayaan pembangunan masyarakat yang ada. Faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan diantaranya; faktor kesejahteraan hidup, faktor lingkungan alam dan geografis, faktor adat budaya setempat, dan faktor hubungan dengan pihak luar.



Selanjutnya penelitian Dwi Wahyuni dkk (2016) dalam Jurnal *National Conference On Economic Education* dengan judul “Strategi Pengembangan Desa Wisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya Lokal (Studi Pengembangan Di Desa Wonomerto, Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan dalam mengembangkan sektor pariwisata terkhusus desa wisata dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui *focus group discussion (FGD)* yang dilakukan dengan melibatkan masyarakat setempat. Pembangunan wilayah pedesaan di daerah pegunungan tentunya berkaitan erat dengan upaya peningkatan kesejahteraan masyarakatnya sebagai misi pembangunan daerah. Untuk itu, paradigma baru pembangunan daerah dilaksanakan dalam rangka pemberdayaan masyarakat guna memanfaatkan potensi keunggulan sumber daya alam. Strategi pengembangan desa wisata berbasis budaya dilakukan dengan beberapa strategi antara lain; dengan melestarikan kembali kegiatan budaya lokal yang hampir punah, membudidayakan kembali kopi yang hampir berkurang populasinya, serta

membangun kegiatan edukasi tentang kopi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dimana membahas mengenai pengembangan desa wisata dan upaya pemberdayaan masyarakat. Namun perbedaannya adalah Dwi Wahyuni mengaji tentang strategi pengembangan desa wisata sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, sedangkan penulis tentang partisipasi masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata Kayu Kubu.

Penelitian Priyanto dan Dyah Safitri (2016) dalam Jurnal Vokasi Indonesia dengan judul “*Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah*”. Penelitian ini membahas mengenai potensi desa wisata sebagai daya tarik pariwisata budaya dan beberapa permasalahan dalam pembangunan desa wisata yang ada di Jawa Tengah, Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif. Provinsi Jawa Tengah memiliki banyak alternatif wisata seperti (wisata alam, wisata budaya, wisata buatan) dan beberapa desa wisata budaya. Potensi desa diantaranya: Desa Wisata Budaya Kliwonan yang menawarkan alam pedesaan dan produk budaya batik, kemudian Desa Wisata Budaya Candirejo yang menawarkan wisata budaya dan wisata minat khusus, Desa Wisata Budaya Dieng Kulon yang menawarkan perhelatan akbar *Dieng Culture Festival*, dan Desa Wisata Budaya Samiran yang menawarkan wisata budaya dengan nuansa agraris melalui agrowisata. Beberapa persoalan pun muncul terkait dengan pengelolaan desa wisata seperti belum optimalnya kualitas sumber daya manusia, belum optimalnya sarana dan prasarana penunjang, dan kendala dalam promosi. Sama halnya dengan penelitian Priyanto dan Dyah Safitri, penulis juga melakukan penelitian yang



mengaji tentang potensi desa wisata. Namun, perbedaannya dengan penelitian penulis adalah Priyanto dan Dyah Safitri mengaji mengenai pengembangan potensi-potensi desa wisata berbasis budaya, sementara penelitian penulis tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan potensi wisata yang ada di Kayu Kubu.

Beberapa hasil penelitian diatas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengaji tentang pembangunan pariwisata melalui desa wisata dengan melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Penelitian diatas juga menjelaskan mengenai potensi-potensi wisata yang dapat dikembangkan serta kendala-kendalanya, dan juga pengaruhnya terhadap masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dimana lebih memfokuskan kepada pembangunan pariwisata yang didukung oleh program desa wisata melalui objek-objek wisata, dengan melibatkan partisipasi masyarakat.

#### **F. Kerangka Konseptual**

Pariwisata pada saat ini merupakan salah satu industri andalan bagi pendapatan suatu wilayah dikarenakan bersifat tidak terbatas dan tidak akan pernah habis. Dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan dijelaskan, pariwisata merupakan keseluruhan kegiatan terkait pariwisata bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pengusaha.



Keberadaan pariwisata didukung dengan pembangunan terhadap fasilitas-fasilitas guna memperkuat suatu daerah menjadi destinasi tujuan wisata yang nyaman untuk dikunjungi. Pembangunan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan serta dapat memberikan manfaat terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat. Windiyanti mengemukakan pembangunan pada sektor wisata akan mendorong tumbuhnya aktivitas ekonomi baru dan berkembangnya aktivitas ekonomi kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah daerah setempat, sehingga menciptakan perilaku masyarakat yang baru (dalam Munawaroh 2017).

Menurut Colleta, pembangunan dijabarkan sebagai suatu perubahan positif dalam kualitas dan tingkat keberadaan manusia. Pembangunan pada hakikatnya merupakan proses perubahan sosial ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, kualitas hidup, dan martabat manusia (dalam Effendi 2007: 5). Secara umum tujuan pembangunan adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil makmur. Kegiatan pembangunan diawali dengan proses perencanaan untuk mengembangkan strategi yang optimal untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Mengingat sifat pengelolaan pembangunan meliputi banyak aspek dan memiliki keterkaitan banyak pihak, maka diperlukan suatu pendekatan partisipatif. Pendekatan atau cara yang dimaksud mensyaratkan masyarakat untuk diikutsertakan dalam proses perencanaan dan pembangunan (Mahi dan Trigunarso: 2017).

Menurut UU RI No.10 Tahun 2009, bahwa kepariwisataan merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab dengan tetap memberikan perlindungan terhadap nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup, serta kepentingan nasional. Menurut Yoeti (1982: 109-110) Pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk sementara waktu, dengan maksud untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam, dan diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain. Sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh suatu wilayah atau warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang pada suatu negara, timbullah bermacam-macam jenis pariwisata dan macam pariwisata yang dikembangkan sebagai kegiatan, yang mempunyai cirinya tersendiri.

Valene L. Smith mendefinisikan jenis-jenis pariwisata yang terdapat dalam kosakata kepariwisataan antara lain: Pariwisata Pantai (*Marine Tourism*), Pariwisata Etnik (*Ethnic Tourism*), Pariwisata Budaya (*Culture Tourism*), Pariwisata Rekreasi (*Recreational Tourism*), Pariwisata Kota (*City Tourism*), Pariwisata alam (*Ecotourism*), *Resort City*, Pariwisata Agro (*Agro Tourism*), Pariwisata social (*Social Tourism*), Pariwisata alternatif (*Alternative Tourism*) (dalam Damara: 2014). Eadington dan Smith mendefinisikan pariwisata alternatif sebagai bentuk pariwisata yang konsisten dengan nilai-nilai alam, sosial dan nilai-nilai masyarakat serta memungkinkan baik masyarakat lokal maupun wisatawan untuk menikmati interaksi positif dan bermanfaat serta menikmati pengalaman

secara bersama-sama (dalam Nalayani: 2016). Sesuai dengan definisi ini, desa wisata dapat dikategorikan sebagai salah satu bagian dari pariwisata alternatif.

Menurut Nuryati, desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Terdapat dua konsep yang utama dalam komponen desa wisata yaitu:

- 1) Akomodasi yaitu sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk.
- 2) Atraksi yaitu seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta setting fisik lokasi desa yang memungkinkan berintegrasinya wisatawan sebagai partisipasi aktif (dalam Zebua: 2012).

Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI menyatakan diberlakukannya UU No.23 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, pengelolaan pariwisata yang sebelumnya tersentralisasi di pusat diambil alih oleh pemerintah daerah, dengan program pengembangan pariwisata dengan memprioritaskan peningkatan nilai tambah sumber daya secara terpadu antar pengembang produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal (dalam Muallisin 2007).

Tujuan dari pembangunan dalam pendekatan sumber daya manusia adalah optimalisasi dan membentuk manusia yang seutuhnya dalam aktivitas yang lebih produktif dan pengembangan sepenuhnya meliputi pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*). Partisipasi masyarakat dalam kegiatan

pembangunan merupakan wujud dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas, mutu dan kesejahteraan hidup warga masyarakat. Partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk revitalisasi konsep pembangunan, dan menghasilkan sebuah perubahan positif bagi kehidupan (Munawaroh, 2017: 377).

Partisipasi dapat diartikan sebagai peran serta, ikut serta, keterlibatan, atau proses belajar bersama saling mengerti, menganalisis, merencanakan dan melaksanakan tindakan oleh beberapa anggota masyarakat (Bahua, 2018: 4). Lingkup partisipasi mencakup keseluruhan proses kegiatan pembangunan yang dapat dilihat pada kegiatan menurut Yadav yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam hasil-hail pembangunan (dalam Theresia 2015: 198).

Menurut Pitana (2002: 56) partisipasi tidak hanya merupakan kontribusi tenaga, waktu dan materi saja, untuk mendukung berbagai program pembangunan melainkan suatu bentuk keterlibatan secara aktif dalam setiap proses pembangunan pariwisata Kayu Kubu. Peran aktif yang dimaksudkan adalah mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pengawasan dan penerima manfaat, dengan kata lain masyarakat sebagai pelaku pariwisata. Pelaku pariwisata merupakan setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata, diantaranya adalah; wisatawan, industri pariwisata/ penyedia jasa, pendukung wisata, pemerintah, masyarakat dan Lembaga Swadaya Masyarakat (dalam Josie 2014: 50).



Pada tahap perencanaan, adanya proses pembentukan keputusan untuk menentukan tujuan kemasyarakatan dan pengalokasian sumber-sumber untuk mencapai tujuan. Kemudian pada tahap pelaksanaan program-program dilaksanakan secara sukarela, dan pemanfaatan hasil dari proyek dirasakan oleh seluruh elemen masyarakat. Maka dari itu, partisipasi masyarakat dapat dilakukan pada semua tahapan dalam proses pembangunan, mulai dari tahap perencanaan pembangunan, tahapan pelaksanaan pembangunan, sampai tahapan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.

Menurut Sunaryo (2013: 215-218) Pemberdayaan masyarakat yang berada pada kawasan wisata melalui kegiatan-kegiatan usaha kepariwisataan merupakan model pembangunan yang penting dalam proses pembangunan kepariwisataan ke depan. Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan merupakan suatu indikator penting dimana untuk memastikan pengembangan pariwisata dapat dikelola dengan baik dan berkelanjutan, maka memerlukan keterlibatan yang luas dari komunitas lokal serta dapat memaksimalkan nilai sosial ekonomi dari kegiatan pariwisata untuk masyarakat setempat.

Proses partisipasi merupakan tindakan yang dilakukan masyarakat untuk mengambil bagian dari kegiatan yang dilakukan dengan maksud memperoleh manfaat. Beragam kegiatan partisipasi masyarakat diidentifikasi dalam berbagai bentuk-bentuk kegiatan partisipasi menurut Dusseldorp:

- a. Menjadi anggota dalam kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Ikut terlibat dalam kegiatan diskusi terkait pelaksanaan kegiatan.
- c. Menggerakkan sumber daya masyarakat.



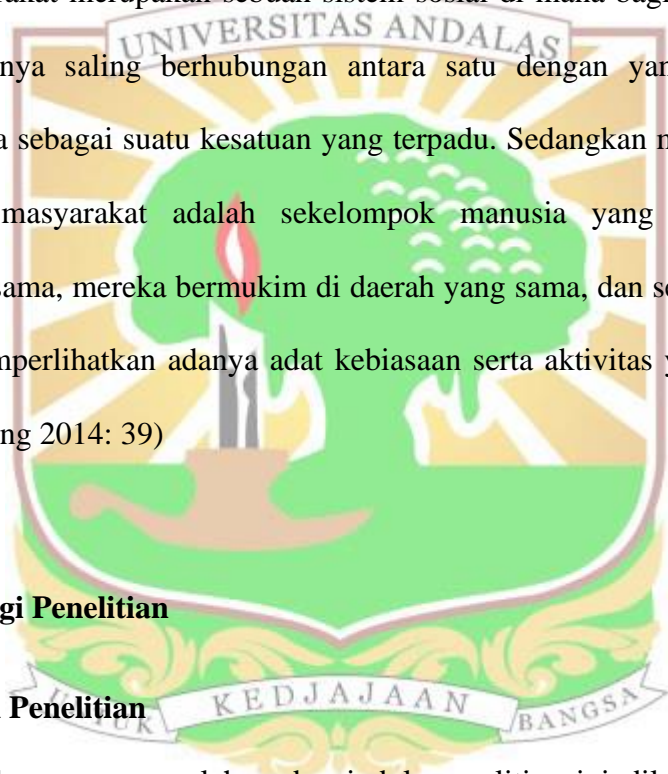
- d. Mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan
- e. Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakatnya
- f. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan untuk menggerakkan partisipasi masyarakat lain (dalam Theresia dkk 2015 :200)

Masyarakat menurut Emile Durkheim dapat didefinisikan sebagai kenyataan objektif individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Kehidupan sebuah masyarakat merupakan sebuah sistem sosial di mana bagian-bagian yang ada di dalamnya saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya dan menjadikannya sebagai suatu kesatuan yang terpadu. Sedangkan menurut Roucek dan Waren, masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa kesadaran bersama, mereka bermukim di daerah yang sama, dan sebahagian besar warganya memperlihatkan adanya adat kebiasaan serta aktivitas yang sama pula (dalam Bambang 2014: 39)

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan dan judul, penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Kayu Kubu, yang berada di Kelurahan Kayu Kubu, Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Lokasi ini dipilih atas dasar pertimbangan tentang data-data yang dibutuhkan sehubungan partisipasi masyarakat desa wisata kelurahan Kayu Kubu di Kota Bukittinggi. Selain itu, Desa Wisata Kayu Kubu merupakan program wisata baru yang dikembangkan Pemerintah Kota Bukittinggi guna



menambah destinasi wisata sekaligus penerapan pembangunan dengan pendekatan partisipasi masyarakat.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif guna memperoleh data yang bersifat etik dan juga emik melalui pengamatan dan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*). Menurut Bogdan dan Taylor (Suyanto dan Sutinah: 2006) penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan, maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Cresswell (2010) mendefinisikan penelitian deskriptif sebagai “*Qualitative research is descriptive in that the researcher is interested in process, meaning, and understanding gained through words or pictures*”. Penelitian dalam definisi ini adalah bahwa peneliti haruslah tertarik pada proses, pemaknaan dan pemahaman yang kemudian dijabarkan dalam bentuk kata dan gambar. Penelitian deskriptif dipilih oleh penulis bertujuan untuk menggambarkan perkembangan kepariwisataan di Kayu Kubu, dan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata di wilayah nya.

## **3. Teknik Pemilihan Informan**

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana pemilihan informan berdasarkan posisi terbaik dalam memberi informasi yang dibutuhkan dan informan yang dituju sudah

ditentukan sesuai dengan hal apa yang ingin diteliti. Penggunaan teknik ini agar tercapainya tujuan menggali sebanyak mungkin informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Pemilihan informan berdasarkan penilaian atau karakteristik yang diperoleh data sesuai dengan maksud penelitian.

Informan yang ditentukan sebagai subjek penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu informan kunci dan informan pendukung atau biasa. Menurut Koentjaraningrat (1994) informan kunci adalah orang-orang yang memberikan informasi mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Informan kunci ditetapkan berdasarkan pengetahuan atau pengalaman yang dimiliki sehingga benar-benar memiliki jawaban dari permasalahan penelitian. Informan yang telah ditetapkan dianggap mengerti dan mengetahui tentang perkembangan mengenai kegiatan kepariwisataan dan pengembangan Desa Wisata Kayu Kubu.

- a. Informan kunci adalah orang yang mengetahui atau dianggap mengetahui secara detail tentang permasalahan yang ingin diketahui, hal ini dilakukan agar memperoleh data yang akurat dalam penelitian, orang yang ingin menjadi informan kunci yaitu

**Tabel 1.**  
**Daftar Nama Informan Kunci**

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Bapak EA	54 tahun	Tokoh Masyarakat Kayu Kubu, Ketua Desa Wisata Kayu Kubu
2	Bapak ZH	42 tahun	Tokoh Masyarakat Kayu Kubu, Ketua RT 07 Ngarai
3	Bapak PB	67 tahun	Tokoh Masyarakat Kayu Kubu, Ketua LKM Guguk Panjang

4	Ibu YS	59 tahun	Petani, Ketua Kelompok Usaha Tani Ngarai
5	Bapak ZL	39 tahun	Satpam, Ketua Pemuda Kayu Kubu
6	Ibu SZ	46 tahun	Kepala Bidang Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi

- b. Sedangkan informan biasa berupa informasi yang diperoleh dari penelitian sebagai bahan tambahan untuk memperkuat data dari informan kunci. Dalam hal ini informan biasa adalah pemilik dan atau pengelola objek wisata, aparat desa dan pengunjung yang ada di kawasan Desa Wisata Kayu Kubu.

**Tabel 2.**  
**Daftar Nama Informan Biasa**

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Bapak DV	38 tahun	Pengelola <i>Canyon Jungle Homestay</i>
2	Bapak RB	38 tahun	Pengelola Objek Wisata <i>Monkey Land</i>
3	Bapak IS	40 tahun	Pengelola Objek Wisata Rumah Pohon <i>Inyiak</i>
4	Bapak RY	29 tahun	Pengelola <i>Gauang Café &amp; Camping Ground</i>
5	Ibu ST	43 tahun	Seksi Pengembangan Destinasi dan Sumber daya Pariwisata, Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi
6	Ibu RZ	48 tahun	Sekretaris Kelurahan Kayu Kubu
7	Ibu EN	40 tahun	Pedagang, Masyarakat non-kelompok

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilihat sesuai dengan penelitian yang dilakukan, dan mampu memberikan data terkait partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Kayu Kubu. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti informan diatas memiliki pengetahuan yang cukup tentang kepariwisataan di Kayu Kubu.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Data-data yang akan dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data-data yang dikumpulkan langsung oleh si peneliti di lapangan berupa subjek penelitian, hasil dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi melalui proses dan teknik-teknik dalam pengumpulan data. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah diolah oleh pihak pertama. Data sekunder dapat diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur hasil penelitian.

##### **a. Observasi**

Menurut Angrosino (dalam Creswell 2015) pengamatan adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dengan turun kelapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu atau kelompok di lokasi penelitian. Mengamati berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, seringkali dengan instrument atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Dalam Penelitian ini, observasi pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan melihat, mendengar, dan



mencatat perilaku serta aktivitas kegiatan yang menyangkut kepada potensi-potensi wisata dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan Desa Wisata Kayu Kubu.

### **b. Wawancara**

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu dan mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada informan yang berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini. Susan Stainback (dalam Sugiyono: 2014) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Jadi dengan wawancara, maka peneliti mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Wawancara yang digunakan yaitu wawancara mendalam yang bersifat terbuka dan wawancara informal atau wawancara yang dilakukan dalam waktu yang tidak ditentukan. Data yang diambil menggunakan teknik wawancara adalah data latar belakang pembentukan objek wisata dan desa wisata, data pengelolaan objek wisata dan data partisipasi masyarakat.

### **c. Studi kepustakaan**

Penelitian ini juga membutuhkan data berbentuk sekunder menunjang atau mendukung keabsahan data yang didapat dari hasil di lapangan nantinya. Data sekunder yang dimaksud adalah data yang didapat dari hasil studi kepustakaan

dalam bentuk dokumen, artikel-artikel, laporan penelitian sebelumnya dan sumber bacaan lainnya terkait dengan pembangunan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Studi terdahulu ini berguna bagi penulis untuk menjelaskan secara mendalam mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Kayu Kubu.

#### **d. Dokumentasi**

Selama proses penelitian, penulis juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang didapatkan dari lokasi penelitian, instansi terkait yang ada di lokasi penelitian serta jurnal, dan dokumentasi yang relevan terhadap penelitian dan mempunyai substansi terhadap penelitian. Cresswell (2013) dokumen dapat berupa dokumen publik (seperti Koran, makalah, laporan), dokumen berupa materi audio dan visual seperti foto, *audiotape*, dan *videotape*.

Penggunaan foto berguna bagi peneliti guna melengkapi sumber data yang tidak dapat dijelaskan melalui wawancara dan observasi yaitu foto-foto objek wisata, dan kegiatan masyarakat terkait wisata di Kayu Kubu. Ada dua jenis foto yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu foto yang dihasilkan oleh orang lain dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri (Bogan dan Biklen, 1982: 102 dalam Moleong, 2010). Dokumen audio berupa rekaman hasil wawancara peneliti dengan informan yang menggunakan alat perekam suara berupa *handphone* sebagai pengingat dalam melakukan analisis penelitian.

## 5. Analisis Data

Menurut Merriam, Marshall Dan Rossman dalam (Creswell, 2002) pengumpulan dan analisis data harus merupakan sebuah proses yang bersamaan dalam penelitian kualitatif. Analisis data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain selama penelitian. Selama analisa, data disusun ulang secara kategoris dan kronologis, ditinjau secara berulang-ulang, dan terus menerus dikodekan.

Cresswell (2010) terdapat beberapa langkah dalam menganalisis data sebagaimana berikut ini:

- a) Mengolah data dan menginterpretasikan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, *scanning* materi, mengerti data lapangan atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi
- b) Membaca keseluruhan data. Dalam tahap ini, menulis catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh
- c) Menganalisis lebih detail data yang diperoleh
- d) Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam laporan kualitatif
- e) Menginterpretasikan atau memaknai data

## 6. Proses Penelitian

Penelitian ini diawali dengan observasi awal guna meninjau kondisi serta keadaan lapangan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk penulisan skripsi. Lokasi penelitian cukup dekat dari kediaman peneliti dan juga peneliti cukup sering melewati lokasi penelitian, sehingga peneliti memang mengetahui letak lokasi ini. Sebelumnya peneliti sudah mengetahui tentang wisata dan banyaknya pengunjung yang datang ke lokasi ini, namun peneliti belum mengetahui tentang pengembangan wilayah ini menjadi desa wisata dan pembangunan objek-objek wisata baru, sehingga dilakukan observasi awal guna kepentingan penelitian yang dilakukan. Setelah melakukan pendekatan dengan masyarakat setempat dengan cara berdialog dengan beberapa pelaku usaha di areal wisata, peneliti menemukan topik yang sekiranya menarik bagi peneliti untuk diteliti.

Penelitian dan penulisan mengenai topik ini dimulai sejak pertengahan bulan Januari 2019 peneliti merancang proposal penelitian dan menjalani proses bimbingan dengan 2 dosen pembimbing hingga pertengahan bulan Mei 2019. Setelah berkas proposal penelitian diajukan dan disetujui mendapat ACC dari kedua dosen pembimbing, tepat pada tanggal 23 Mei 2019, peneliti menempuh ujian seminar proposal di ruang rapat dosen jurusan Antropologi. Setelah dilaksanakannya seminar proposal, dan beberapa bagian dari proposal harus diperbaiki dan harus turun ke lapangan untuk melengkapi data dan penelitian secara lebih mendalam di lokasi penelitian. Peneliti terlebih dahulu meminta izin untuk melakukan penelitian kelapangan dan langsung mengurus surat izin

penelitian ke Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik setelahnya. Selanjutnya setelah surat izin penelitian selesai dengan dikeluarkannya surat izin dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Universitas Andalas Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor B-2147/UN.16.08.WDI/PT.01.04/2019. Selanjutnya peneliti melanjutkan mengurus Surat Izin penelitian ke KESBANGPOL Kota Bukittinggi, dan konfirmasi Surat perizinan memakan waktu yang cukup lama yakni nya dikeluarkan satu minggu kemudian. Selanjutnya peneliti meneruskan Surat izin penelitian dari KESBANGPOL menuju Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi dan Kantor Kelurahan Kayu Kubu.

Dari Dinas Pariwisata Kota Bukittinggi, penulis direkomendasikan untuk langsung menemui Ketua Lembaga Desa Wisata Kayu Kubu yaitu Bapak EA untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail dan lebih mendalam. Wawancara dengan Ketua Lembaga Desa Wisata Kayu Kubu dilakukan sebanyak tiga kali di kediaman beliau dan juga didampingi oleh Ketua LSM Guguk Panjang dalam sekali wawancara. Setelah melakukan wawancara dan beberapa kali observasi ke lapangan, penelitian kelapangan terhenti sementara karena urusan pribadi peneliti. Namun peneliti kembali melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara bersama pemilik objek-objek wisata, masyarakat setempat, dan sekretaris Kelurahan Kayu Kubu.

Selama proses penelitian, peneliti datang dan kembali ke lokasi penelitian dari rumah peneliti sendiri dan tidak menginap di lokasi penelitian karena lokasi penelitian hanya berjarak 4-5km dari rumah peneliti dan dapat ditempuh dengan



kendaraan bermotor. Peneliti mendatangi informan yang sebelumnya telah membuat janji untuk bertemu dan juga mengunjungi langsung informan ke alamatnya. Awalnya waktu yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data selama 2 minggu terhitung sejak bulan Agustus, namun sempat terhenti dan kemudian dilanjutkan kembali bulan Desember. Proses bimbingan dilakukan sebari penulis memperbaiki dan menganalisis data-data yang didapatkan melalui langkah-langkah yang telah dijabarkan dalam metode analisis penelitian. Kemudian peneliti kembali lagi ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan dokumen berupa foto-foto objek wisata dan objek wisata kuliner.

Dalam upaya mengumpulkan data dan informasi selama penelitian, peneliti menemui beberapa kendala seperti halangan untuk mengunjungi lokasi penelitian dikarenakan bencana alam dan cuaca buruk, yang mengakibatkan pohon tumbang dan akses jalan menuju lokasi penelitian tidak dapat dilalui dan beberapa informan yang sulit untuk ditemui karena alasan pribadi informan.

